

## Al-Qur'an, Hadits Dan Ilmu Pengetahuan

Surya Nadika, Ahmad Sopian

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga, Indralaya, Sumatera Selatan

Email: Suryanadikaa@gmail.com, Ahmadsopian@stit-ru.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 26-04-2026

Revised: 03-05-2026

Accepted: 04-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

#### Kata Kunci

Pengetahuan, Al-Qur'an dan Konsep Ilmu

---

### ABSTRAK

Dengan menggabungkan wawasan dari pembelajaran di Madrasah Aliyah serta penelitian kepustakaan (library research) yang luas, studi ini menjawab kegelisahan akademik mengenai pemisahan antara agama dan sains yang terus berlanjut di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang bagaimana Al-Qur'an dan Hadits menetapkan prinsip-prinsip dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks suci, buku elektronik (e-book), dan karya ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara pengetahuan agama dan duniawi. Studi ini menyimpulkan bahwa bentuk ilmu pengetahuan yang ideal dalam Islam adalah yang mengintegrasikan penalaran berpikir logis dengan bimbingan wahyu. Penggabungan semacam ini mendorong kemajuan teknologi dengan tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual serta memberikan manfaat praktis bagi kemanusiaan.

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords

Knowledge, Qur'an and Concept of Knowledge.

*Integrating insights from Madrasah Aliyah teachings with extensive library research, this study addresses the academic concerns regarding the persistent separation of religion and science in the modern era. This research aims to re-examine how the Qur'an and Hadith establish the foundational principles for scientific development. The methodology employed is a literature review, involving an in-depth analysis of sacred texts, electronic books, and relevant scholarly works. The findings indicate that Islam does not recognize a rigid dichotomy between religious and worldly knowledge. This study concludes that the ideal form of knowledge in Islam is one that integrates intellectual reasoning with divine guidance. Such integration fosters technological advancement while remaining firmly rooted in spiritual values and providing practical benefits for humanity.*

---

### PENDAHULUAN

Diskusi mengenai relasi "ilmu pengetahuandan agama" masih tetap menjadi suatu kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini terjadi karena antara ilmu pengetahuan dengan agama (Islam) merupakan dua hal

yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, bahkan Islam menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia memang terjadi pemisahan dalam waktu yang cukup lama antara "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama", sehingga terjadi dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam. Keadaan tersebut memunculkan keinginan untuk mempertemukan "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama" ini, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi antara keduanya. Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, dunia dan akhirat, dianggap sebagai pangkal penyebab kekalahan umat Islam. Dalam karya-karya Islam klasik telah ditemukan dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali (w. 111 M.) yang membagi ilmu syar'iyah dan ghayr syar'iyah, dan Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) yang membagi al-'ulum an naqliyyah dan al-'ulum al 'aqliyyah. Dikotomi ini masih bisa ditolelir, karena para ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, dan diantara mereka banyak yang menguasai lebih dari satu bidang keilmuan. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Ibnu al-Haitsam, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Nafis, dan Ibnu Khaldun. Dari karyakarya mereka ini telah melahirkan berbagai ilmu, yang kemudian diambil dan dikembangkan di dunia Barat, hingga saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang luar biasa.

Dalam perkembangan berikutnya, pada masa penjajahan di Indonesia terjadi dikotomi keilmuan, yaitu ilmu pengetahuan agama islam yang diajarkan di pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum (modern) yang diajarkan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Keadaan ini kemudian melahirkan masalah serius dengan dampak yang sangat besar, yaitu dominasi ilmu pengetahuan modern (sains) dari Barat atas ilmu pengetahuan agama yang berbasis pondok pesantren. Kondisi di atas menyadarkan kepada kita untuk tidak membiarkan berlarut-larut, sebab jika dibiarkan berkepanjangan, maka akan memperburuk kondisi umat Islam. Selain itu juga akan menimbulkan problem teologis, bahwa al-Qur'an dan al-Hadis yang kita imani sebagai sumber ajaran dan sumber ilmu telah memerintahkan kepada kita untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dalam kehidupan umat di muka bumi dengan baik, sehingga kita

bisa menjalankan dua tugas utama, yaitu sebagai hamba yang selalu beribadah kepada Allah SWT. dan sebagai kholifah yang memimpin kehidupan di muka bumi.

Keadaan tersebut menyadarkan kita bahwa tidak seharusnya dibiarkan berlarut-larut. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan semakin memperburuk keadaan umat Islam. Selain itu, hal ini juga berpotensi menimbulkan problem teologis, mengingat al-Qur'an dan al-Hadis yang kita imani sebagai sumber ajaran dan sumber ilmu telah memerintahkan umat Islam untuk mempelajari serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dalam kehidupan di muka bumi. Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu menjalankan dua tugas utamanya, yaitu sebagai hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah yang memimpin kehidupan di muka bumi (Hidayatullah, 2016).

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tetap menjadi topik pembahasan yang saling berkaitan, terutama bagi masyarakat Muslim di tengah pesatnya kemajuan teknologi modern. Terdapat dua pandangan utama dalam isu ini: sebagian pihak memisahkan agama dari ilmu pengetahuan secara total, sementara cendekiawan Muslim lainnya berpendapat bahwa Islam justru mewajibkan pencarian ilmu secara sistematis (Khasanah, et.al, 2022).

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai petunjuk dan panduan ibadah, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang mencakup bidang kosmologi, biologi, hingga astronomi. Hal ini mendorong ilmuwan Muslim, baik terdahulu maupun modern, untuk terus menggali pesan-pesan ilmiah dalam ayat-ayatnya.

Selaras dengan Al-Qur'an, Hadits Nabi SAW juga memberikan petunjuk praktis mengenai kesehatan, lingkungan, dan astronomi yang seringkali sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Kesesuaian ini memperkuat pendapat bahwa wahyu Islam memiliki kaitan yang kuat dengan logika ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu pengetahuan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tulisan ini bertujuan menganalisis keterkaitan ajaran islam dengan ilmu pengetahuan masa kini berdasarkan sumber-sumber be rupa buku dan literatur yang relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Ide penelitian ini dikembangkan berdasarkan pengamatan terhadap materi penggabungan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Pengetahuan yang telah dipelajari penulis pada jenjang Madrasah Aliyah. Materi tersebut kemudian dikaji lebih lanjut melalui penelusuran berbagai referensi. Data dikumpulkan melalui penelusuran referensi primer (Al-Qur'an dan Hadits) serta referensi sekunder (e-book) dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (Content Analysis) untuk menemukan keterkaitan antara teks suci dan temuan ilmiah modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits mengandung nilai-nilai prinsip moral yang mendalam dan tetap relevan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan analisis konten yang dilakukan, ditemukan bahwa isyarat-isyarat ilmiah dalam teks suci seperti: Proses perkembangan embrio manusia dan fenomena alam semesta, Adapun hadits tentang lalat yang ternyata diteliti memiliki zat antibiotik. Keduanya memiliki kesesuaian dengan teori biologi dan astronomi kontemporer.

Hal ini membuktikan bahwa dalam tradisi Islam, tidak ada pemisahan mutlak antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, agama memberikan landasan moral dan motivasi untuk berfikir, sementara ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk memahami cara kerja ciptaan Allah secara nyata. Temuan ini juga mengonfirmasi materi pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah yang menekankan bahwa penggabungan ilmu adalah kunci bagi kemajuan peradaban Muslim di era modern.

Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab, yakni *'ilm* yang berakar dari kata *'alima* yang berarti mengetahui, memahami, mengerti atau mengenal (Yunus, 1972). Secara bahasa ilmu adalah aktifitas mengetahui atau pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan secara istilah, ilmu adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh melalui metode tertentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap materi pendidikan

Islam dan literatur pendukung, ditemukan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki karakteristik yang unik dan bersifat universal. Ilmu tidak dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai anugerah yang bersumber langsung dari Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan utama pencarian ilmu bukan sekadar penguasaan materi, melainkan upaya memahami kebenaran hakiki guna mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (*taqarrub ilallah*).

Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi (pemisahan) yang kaku antara ilmu wahyu (agama) dan ilmu dunia (sains). Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi; wahyu memberikan panduan nilai, sementara sains memberikan penjelasan atas hukum-hukum alam (*sunnatullah*). Konsep ini memadukan potensi akal, hati, dan wahyu secara harmonis untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*).

Perkataan ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (Islam) kadang menimbulkan distorsi, sebagian orang memahami bahwa sains bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Di sebagian yang lain memahami bahwa agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif. Atas dasar itulah maka agama kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, metaempiris, dan metapositif (Rosyidi dan Esha, 2009:64). Dalam perkembangan berikutnya pandangan yang memisahkan antara sains dan agama itu dipersoalkan, karena antara keduanya ada titik temu yang saling melengkapi dan menguatkan. Persinggungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat, dalam berbagai diskusi menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. Sebagian orang memahami bahwa agama sebagai cita rasa terhadap hal-hal yang bersinggungan dengan misteri, karena antara manusia dengan agama seringkali terjadi persinggungan yang bersifat batiniah luar biasa dan mampu memberikan kepuasan yang amat, sebagai sesuatu yang

mengarah pada hal-hal yang bersifat transenden (di luar jangkauan manusia). Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern (sains) telah menunjukkan keberhasilannya yang gemilang dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang maju dan terukur, terutama sejak terjadinya renaissance (kebangkitan Kembali), dimana ilmu pengetahuan berhasil mempercepat dan mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rosyidi dan Esha, 2009:68).

Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat aplikatif. Ilmu bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan harus diiringi dengan amal nyata yang membawa manfaat bagi kemanusiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, ilmu berfungsi sebagai cahaya (nur) yang tidak hanya menghapus kebodohan, tetapi juga menuntun pemiliknya menuju derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Integrasi antara iman, ilmu, dan amal inilah yang menjadi fondasi utama bagi kemajuan peradaban Muslim yang beradab.

### **Dalil-dalil tentang Ilmu**

#### **QS. Al-Mujadalah [58]: 11**

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

#### **QS. Az-Zumar [39]: 9**

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui."

#### **Hadits Riwayat Muslim**

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendo'akannya." (HR. Muslim).

#### **Hadits Riwayat Ibnu Majah**

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

## **Konsep Ilmu**

Konsep yang terpenting dan menyeluruh dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ilmu setelah iman. Kebenaran ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, serta puluhan hadits nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu.

Konsep ilmu yang seharusnya kita pahami seharusnya tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat secara kaku. Dalam dunia akademik, kita sering terjebak pada pembagian antara sains dan agama, padahal keduanya adalah cara untuk memahami kebenaran Allah. Sains atau Ilmu Pengetahuan meneliti alam sementara agama memberikan nilai moralnya. Ketika keduanya menyatu, ilmu pengetahuan tidak akan menjadi liar atau merusak, melainkan menjadi manfaat nyata yang membawa kebahagiaan sejati bagi orang yang mempelajarinya. Disinilah letak pentingnya niat dan amal; bahwa ilmu yang tinggi harusnya membuat seseorang semakin rendah hati dan bertaqwa, bukan justru merasa paling tahu segalanya (Ilmi & Siham, 2024).

Konsep ilmu terbagi menjadi empat, yang disimpulkan dari berbagai referensi yang dikaji:

### 1. Ilmu Sebagai Kewajiban

Dalam Al-Qur'an maupun Hadits bahwa Rasulullah sangatlah mengutamakan wajibnya belajar. Bahkan sampai ada perkataan yang mengatakan derajat orang yang mencari ilmu sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Dan mencari ilmu disini tidak hanya untuk kaum adam saja tetapi wajib bagi semua gender, semua umur, dan semua kalangan, miskin atau kaya tetap mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu, dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Dengan ilmu, seorang manusia akan dengan mudah menegakkan syari'at Allah SWT. Sama dengan menjadi hamba, seorang hamba pastinya juga memerlukan ilmu untuk bisa menjadi hamba yang taat. Tidak ada Batasan umur dan tempat bagi seorang pencari ilmu, ada hadits yang mengatakan 'Wajib mencari ilmu bagi laki-laki dan perempuan dari sejak dalam kandungan sampai ke liang lahat'.

Mencari ilmu merupakan kewajiban fundamental dalam Islam yang ditegaskan dalam Al-Quran dan hadis. Agama Islam sangat mendorong umatnya

untuk senantiasa menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (Khasanah, et.al, 2020). Hal ini karena ilmu adalah kunci untuk memahami alam semesta, meningkatkan kualitas hidup, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan lebih baik, serta berkontribusi dalam kemajuan peradaban manusia. Kewajiban mencari ilmu tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat Islam. Masyarakat yang berilmu akan lebih maju, sejahtera, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu Muslim untuk ikut serta dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan mendorong orang lain untuk belajar. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga agama yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban (Fahrurrosi, et.al, 2025).

## 2. Ilmu Sebagai Ibadah

Menuntut ilmu bernilai pahala disisi Allah, setiap Langkah dalam mencari ilmu dihitung sebagai ibadah. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Menuntut ilmu adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengenal ciptaan Allah, memahami kehidupan. Dengan ilmu seseorang lebih bijaksana, memahami yang benar dan salah, serta menjauhkannya dari kebodohan. Setelah berilmu barulah seseorang bisa memberikan manfaat bagi orang lain dengan cara mengajarkan ilmu yang telah diperoleh.

## 3. Jenis Ilmu

Jenis ilmu terbagi dua: Ilmu Agama (Ilmu Syar'i): Adalah ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti ilmu fiqih, hadits, tafsir. Dan yang kedua adalah Ilmu Umum (Ilmu Aqli): Adalah ilmu yang berkaitan dengan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, ilmu biologi, dan ilmu astronomi.

#### 4. Tujuan Ilmu

Dalam Islam menggali ilmu ialah digunakan dalam menjalani hidup sehari-hari untuk mengenal Allah. Dzat Tuhan tidak akan bisa dikenal, kecuali melalui ciptaan-Nya. Sebenarnya, usaha menggali ilmu pengetahuan adalah jalan atau pintu untuk mengenal Tuhan itu sendiri. Ditambah lagi dengan cara apa pun, usaha tersebut tidak akan pernah selesai. Itulah sebabnya, mencari ilmu dalam Islam juga tidak mengenal akhir, sehingga kegiatan itu seharusnya dilakukan mulai dari lahir hingga akhir hayatnya.

Memahami ilmu yang begitu luas dan tidak mungkin terjangkau oleh kemampuan nalar atau pikiran manusia itu, maka lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak membatasi hanya pada jenis ilmu, yang terbagi sebagai bidang keagamaan, misalnya syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, adab dan dakwah,. Membatasi ilmu hanya pada bidang-bidang sebagaimana selama ini dikembangkan hanya akan melahirkan kesan bahwa Islam itu sempit dan terbatas. Islam seolah-olah hanya mencakup kegiatan ibadah, sebagaimana yang terkesan pada pemahaman agama pada umumnya.

Perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia pada akhir-akhir ini, yaitu dari STAI atau IAIN menjadi UIN sebenarnya adalah sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa Islam itu luas, mencakup berbagai aspek kehidupan dan bersifat universal. Islam tidak hanya mencakup kehidupan akhirat, melainkan juga kehidupan di dunia. Islam mencakup kehidupan itu sendiri, yaitu mencakup konsep tentang Ketuhanan, penciptaan, tentang manusia, alam, dan konsep tentang keselamatan. Memahami Islam hanya sebatas cakupan fiqih, tauhid, akhlaq, dan tarikh, hanya akan menunjukkan bahwa Islam sebatas agama, dan bukan sekaligus peradaban. Pendekatan semacam itu juga beresiko tidak akan berhasil mengenal pencipta-Nya (Suprayogo, 2016).

#### **KESIMPULAN**

Dari seluruh materi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah inspirasi besar bagi perkembangan sains modern. Ayat Al-Qur'an tidak pernah memusuhi akal, justru memicu manusia untuk terus

meneliti melalui berbagai isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Konsep ilmu dalam islam itu utuh, ia bersumber langsung dari allah, diproses melalui akal dan hati, dan tujuannya adalah kebermamanfaatan bagi sesama.

Ilmu bukan hanya cahaya yang menghilangkan kebodohan, tapi juga penuntun bagi kita untuk lebih dekat kepada sang pencipta. Akhirnya, menjadi seorang muslim yang berilmu berarti menjadi individu yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan iman yang teguh, sehingga ilmu tersebut benar-benar menjadi bekal yang bermanfaat baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Purnomo]. (2024). [*Menuntut Ilmu Adalah Ibadah*].  
*Al-Qur'an al-Karim*. (QS. Al-'Alaq, QS. Al-Mujadalah, QS. Az-Zumar ).
- Hidayatulloh. (2016). *Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama*
- Imam Al Ghazali. (2010). *Ihya 'Ulumuddin* (Terj. Achmad Sunarto). Karya Agung Surabaya.
- Imam Suprayogo]. (2016). [*Tujuan Akhir Menggali Ilmu Dalam Islam*].
- Irwan Malik Marpaung]. (2011). [*Jurnal At-Ta'dib*].
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 993-1008.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran pendidikan progresif Abdul Munir Mulkhan perspektif filsafat pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Kurikulum Madrasah Aliyah. *Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas [11 dan 12]* . Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama RI.
- Lingga Fahrurrosi, M. Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy dan Hesim Muzedi]. (2025). [*Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*
- Ziyadatul Ilmi, Aqilla Armintya Siham]. (2024). [*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*].